

Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an: Analisis Tematik terhadap QS. al-Dzāriyāt: 56, al-Ḥajj: 41, dan al-Fath: 28-29

***Nidauddin Fillah, Nasrulloh**

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

*e-mail: nidauddinfillah23@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the objectives of Islamic education from the perspective of the Qur'an through a thematic interpretation approach (maudhu'i). The study focuses on three verses, namely QS. al-Dzāriyāt [51]:56, al-Ḥajj [22]:41, and al-Fath [48]:28-29, which represent the three main dimensions of Islamic education: spiritual, social, and civilization. The research method used is qualitative with the type of library research, through analysis of classical and contemporary interpretations and the thoughts of Islamic education figures such as al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed Muhammad Naquib al-Attas, and Ahmad Tafsir. The results of the study show that Islamic education is holistic, emphasizing the balance between faith, knowledge, and good deeds. The spiritual dimension is oriented toward devotion to God, the social dimension fosters moral and social responsibility through enjoining good and forbidding evil, while the civilizational dimension directs people toward building a knowledgeable and civilized society. The integration of these three produces the perfect human being – a complete human being who is spiritually, socially, and intellectually balanced. These findings emphasize the need to reorient contemporary Islamic education toward the values of the Qur'an, which foster a generation of faith, knowledge, and civility.

Keywords: *Islamic Education, Thematic Interpretation, Educational Objectives, the Qur'an, the Perfect Human Being*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Kajian difokuskan pada tiga ayat, yaitu QS. al-Dzāriyāt [51]:56, al-Ḥajj [22]:41, dan al-Fath [48]:28-29, yang merepresentasikan tiga dimensi utama pendidikan Islam: spiritual, sosial, dan peradaban. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap tafsir klasik dan kontemporer serta pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ahmad Tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dimensi spiritual berorientasi pada penghambaan kepada Allah, dimensi sosial menumbuhkan tanggung jawab moral dan sosial melalui amar ma'rūf nahi munkar, sedangkan dimensi peradaban mengarahkan umat untuk membangun masyarakat berilmu dan beradab. Integrasi ketiganya melahirkan *insan kāmil* – manusia paripurna yang seimbang secara spiritual, sosial, dan intelektual. Temuan ini menegaskan perlunya reorientasi pendidikan Islam kontemporer agar kembali pada nilai-nilai Qur'ani yang membangun generasi beriman, berilmu, dan berkeadaban.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Tafsir Tematik, Tujuan Pendidikan, Al-Qur'an, Insan Kamil*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Nurhakim, Kurahman, & Rusmana, 2025) (Ulhaq, 2024). Tujuan ini sejatinya menjadi inti dari seluruh proses pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Namun, dalam kenyataannya, orientasi pendidikan dewasa ini sering bergeser dari pembentukan karakter menuju pencapaian material dan akademik semata. Fenomena ini terlihat nyata dari berbagai perilaku menyimpang di kalangan pelajar seperti meningkatnya kasus perundungan (bullying), tawuran antar pelajar, menurunnya etika dan sopan santun, serta rendahnya kesadaran spiritual di lingkungan sekolah maupun dunia digita. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan dan perundungan di sekolah meningkat setiap tahun, menunjukkan adanya krisis karakter yang mengkhawatirkan di dunia pendidikan Indonesia (Permanasari, 2024).

Pergeseran ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan praktik pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata (Hoerotunnisa, RATU, Mursidin, & MIFTAH, 2024). Padahal, pendidikan dalam pandangan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan kesadaran spiritual yang menjadikan manusia sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah dan sesama manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. *al-Dzāriyāt* [51]: 56, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" Ayat ini menjadi dasar bahwa orientasi utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mengabdikan kepada Tuhannya melalui pengetahuan dan amal saleh.

Para pemikir Islam klasik telah lama menegaskan pentingnya orientasi spiritual dalam pendidikan. Al-Ghazali, misalnya, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilā Allāh*) melalui penyucian jiwa dan pembentukan akhlak (Putra, 2024). Menurutnya, pendidikan tidak boleh terlepas dari dimensi moral dan spiritual karena keduanya merupakan inti dari kesempurnaan manusia. Pendidikan tanpa landasan akhlak hanya akan melahirkan manusia cerdas tetapi kehilangan arah hidup yang benar.

Sementara itu, Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan juga memiliki fungsi sosial, yaitu menyiapkan manusia agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban (*'umrān*). Ia melihat pendidikan sebagai instrumen penting dalam menciptakan keteraturan sosial dan kemajuan umat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya mencakup pembinaan individu secara spiritual, tetapi juga pembentukan masyarakat yang beradab dan berperadaban.

Dalam pandangan pemikir modern, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam harus melahirkan *insan adabi* yaitu manusia beradab yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan nilai-nilai Ilahi (Hanum, 2024). Menurut al-Attas, krisis utama dalam dunia pendidikan modern bukan terletak pada kurangnya ilmu, tetapi pada hilangnya

adab, yakni ketidakseimbangan antara pengetahuan dan nilai moral yang menuntun penggunaannya. Pandangan ini diperkuat oleh Ahmad Tafsir, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengandung keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstrem materialisme maupun spiritualisme yang kering dari realitas sosial.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sejatinya berorientasi pada pembentukan insan kāmīl, yakni manusia yang sempurna secara spiritual, moral, dan sosial. Insan kāmīl bukan hanya manusia yang berilmu tinggi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang mendalam serta mampu mewujudkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata. Sayangnya, krisis nilai yang melanda dunia pendidikan modern saat ini menunjukkan bahwa idealisme tersebut mulai tergerus oleh orientasi pragmatis dan utilitarian. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi terhadap tujuan pendidikan Islam yang bersumber langsung dari wahyu dan tradisi keilmuan Islam.

Untuk menjawab problem tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) guna menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena mampu menampilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang satu tema tertentu melalui pengumpulan, pengelompokan, dan analisis terhadap ayat-ayat yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, terdapat tiga ayat utama yang menjadi fokus kajian, yaitu: QS. al-Dzāriyāt [51]:56, yang menjelaskan dimensi spiritual tujuan pendidikan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. QS. al-Ḥajj [22]:41, yang menggambarkan dimensi sosial dan moral pendidikan, yaitu tanggung jawab kaum beriman dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. QS. al-Faḥ [48]:28–29, yang menegaskan dimensi peradaban pendidikan, yakni pembinaan umat yang kuat, berilmu, dan berperan dalam menegakkan agama serta membangun masyarakat beradab.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menegaskan kembali arah pendidikan Islam yang seimbang antara spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas. Selain menjadi dasar konseptual dalam menghadapi krisis orientasi pendidikan modern, kajian ini juga diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di era digital yang sarat tantangan moral dan ideologis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Fokus utamanya adalah menggali dan menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Penelitian kepustakaan ini bertumpu pada pengumpulan data dari sumber-sumber literatur seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku pendidikan Islam, serta karya pemikir Muslim mengenai tujuan pendidikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya tiga ayat utama yang

menjadi objek kajian, yaitu QS. al-Dzāriyāt: 56, al-Ḥajj: 41, dan al-Fath: 28–29. Ketiga ayat ini dipilih karena secara tematik memuat gagasan tentang tujuan keberadaan manusia, tanggung jawab sosial, dan misi penyempurnaan risalah Islam. Selain itu, tafsir-tafsir otoritatif seperti *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Ibn Kathir* digunakan untuk memahami konteks dan makna ayat secara mendalam. Sumber data sekunder meliputi literatur pemikiran pendidikan Islam dari tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ahmad Tafsir. Teori mereka digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan dalam ayat-ayat tersebut. Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak dan penghambaan kepada Allah, Ibn Khaldun menyoroti peran sosial pendidikan dalam membangun peradaban, sedangkan al-Attas dan Ahmad Tafsir menegaskan keseimbangan antara aspek ruhani dan duniawi.

Teknik analisis yang digunakan melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, mengkaji konteksnya, lalu menyusunnya secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan menyeluruh. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman utuh mengenai tujuan pendidikan Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Teks atau Objek Kajian

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendekatan ini menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara integral dan saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep pendidikan Islam. Tema utama dalam penelitian ini adalah "tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an", yang difokuskan pada tiga dimensi: spiritual, sosial, dan peradaban.

Tiga ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Dzāriyāt [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Ayat ini menunjukkan bahwa hakikat penciptaan manusia berkaitan langsung dengan orientasi ibadah kepada Allah. Ibadah di sini tidak terbatas pada ritual, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang diarahkan untuk mencari ridha Allah.

2. QS. al-Ḥajj [22]:41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

"(Yaitu) orang-orang yang apabila Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh kepada yang ma'rūf dan

mencegah dari yang munkar.”

Ayat ini menggambarkan peran sosial umat beriman. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya membentuk pribadi saleh secara individual, tetapi juga melahirkan tanggung jawab sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

3. QS. al-Fath [48]:28-29

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama...”

Ayat ini menekankan pentingnya peradaban yang kokoh sebagai manifestasi keberhasilan pendidikan Islam. Umat yang kuat secara spiritual dan sosial akan mampu membangun peradaban yang berkeadilan dan berpengetahuan. Ketiga ayat ini menggambarkan tiga lapisan utama pendidikan Islam: dimensi spiritual (tauhid dan ibadah), dimensi sosial (tanggung jawab kemasyarakatan), dan dimensi peradaban (pengembangan ilmu dan peran global umat Islam).

B. Analisis Tematik atau Kategorisasi Konseptual

Melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan bahwa pendidikan Islam dalam Al-Qur'an memiliki struktur konseptual yang saling berkaitan. Tiga ayat di atas dapat dikategorikan dalam tiga tema besar sebagai berikut:

1. Dimensi Spiritual: Pendidikan sebagai Penghambaan kepada Allah

QS. al-Dzāriyāt [51]:56 menjadi dasar bahwa orientasi tertinggi pendidikan Islam adalah penghambaan (ibadah) kepada Allah. Pendidikan bukan sekadar sarana memperoleh ilmu, tetapi juga proses pembentukan kepribadian ilahiyah. Dalam konteks ini, seluruh kegiatan belajar diarahkan agar peserta didik memiliki kesadaran tauhid yang kuat. Para ulama seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *taqarrub ilā Allāh* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui proses penyucian jiwa dan pengembangan akhlak (Al-Ghazali, n.d.-a). Artinya, pendidikan yang tidak berujung pada penguatan hubungan spiritual dengan Allah akan kehilangan ruhnya.

Fenomena modern menunjukkan bahwa pendidikan sering kali menjauh dari makna ini. Sekolah lebih menonjolkan aspek intelektual dan kompetisi material dibandingkan dengan pembinaan karakter spiritual. Karena itu, ayat ini memberikan arah reorientasi bahwa pendidikan harus dimulai dari kesadaran spiritual sebagai pondasi utama.

2. Dimensi Sosial: Pendidikan sebagai Penggerak Kemaslahatan Umat

QS. al-Hajj [22]:41 menggambarkan karakter umat yang beriman sebagai agen moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan merupakan tujuan penting. Konsep *amar ma'rūf nahi munkar* dalam ayat tersebut mencerminkan prinsip moderasi Islam yang seimbang antara kepedulian terhadap individu dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada

pencapaian spiritual pribadi, tetapi harus melahirkan manusia yang berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial.

Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana mempersiapkan manusia agar mampu berperan dalam masyarakat dan membangun peradaban (*'umrān*). (Roni Putra, Sri Murhayati, n.d.) Pendidikan yang baik harus menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan beradaptasi dengan realitas kehidupan, tanpa kehilangan prinsip moral dan religiusitasnya. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya menumbuhkan sikap sosial yang produktif, bukan sekadar pasif. Nilai-nilai seperti kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab sosial perlu ditanamkan agar peserta didik tidak hanya menjadi orang saleh pribadi, tetapi juga saleh sosial.

3. Dimensi Peradaban: Pendidikan sebagai Basis Pembentukan Umat yang Kuat

QS. al-Fath [48]:28-29 menunjukkan dimensi peradaban dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang berorientasi pada tauhid dan moral akan melahirkan masyarakat yang kuat, berilmu, dan berperadaban tinggi. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam bertujuan melahirkan *insan adabi* manusia beradab yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. (Irma Rachmadiani & Budi Haryanto, n.d.) Konsep ini selaras dengan pesan ayat tersebut bahwa kekuatan umat bukan hanya diukur dari aspek militer atau politik, tetapi juga dari kematangan spiritual dan intelektualnya.

Ahmad Tafsir juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan yang menumbuhkan akal dan iman secara seimbang akan melahirkan manusia yang mampu membangun peradaban dengan nilai-nilai ilahiah. (Edy Edy & Intan Permata Sari, n.d.) Dengan demikian, dimensi peradaban dalam pendidikan Islam mencakup pembentukan individu berilmu yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan dunia.

C. Sintesis dengan Teori dan Pemikiran Tokoh

Dari hasil analisis tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an bersifat holistik dan terintegrasi antara aspek spiritual, sosial, dan peradaban. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing menjadi bagian dari proses pembentukan insan kāmīl manusia paripurna yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan Al-Ghazali, Ibn Khaldun, al-Attas, dan Ahmad Tafsir, yang semuanya menekankan keseimbangan dalam pendidikan. Al-Ghazali menitikberatkan pada aspek penyucian jiwa; Ibn Khaldun melihat pendidikan sebagai proses sosial; al-Attas mengarahkan pada pembentukan adab; sedangkan Ahmad Tafsir menegaskan perlunya integrasi nilai dunia dan akhirat. Ketika nilai-nilai tersebut dipadukan dengan pesan Al-Qur'an, maka lahirlah paradigma pendidikan Islam yang menyeluruh. Tujuan pendidikan bukan hanya mencetak manusia pintar, tetapi membangun manusia beradab yang sadar akan tanggung jawab spiritual, sosial,

dan peradabannya.

Dalam konteks krisis moral dan degradasi nilai di era digital saat ini, hasil kajian ini memberikan relevansi penting. Pendidikan Islam perlu diarahkan kembali pada tujuan ilahiah yang berbasis wahyu, bukan sekadar orientasi duniawi. Hal ini sekaligus menjadi solusi terhadap fenomena pergeseran orientasi pendidikan modern yang telah dijelaskan dalam pendahuluan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid (QS. al-Dzāriyāt [51]:56), tanggung jawab sosial (QS. al-Ḥajj [22]:41), dan semangat peradaban (QS. al-Fath [48]:28–29), pendidikan Islam dapat menjadi sistem yang membentuk manusia seutuhnya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan Sosial.

Dalam bagian ini, pembahasan difokuskan pada penafsiran hubungan antara ketiga dimensi tersebut dengan teori-teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pemikir seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, al-Attas, dan Ahmad Tafsir. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an memberikan landasan yang utuh bagi pembentukan manusia paripurna (*insan kāmil*) yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

D. Pendidikan Islam sebagai Sistem Nilai yang Holistik

Hasil analisis terhadap tiga ayat Al-Qur'an, QS. al-Dzāriyāt: 56, al-Ḥajj: 41, dan al-Fath: 28–29, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat komprehensif dan integral. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan intelektual, tetapi juga pada penguatan spiritual, tanggung jawab sosial, dan pembangunan peradaban. Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun insan *kāmil*, yakni manusia paripurna yang mampu menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan amal.

Konsep holistik ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali, yang menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) menuju kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilā Allāh*) (Al-Ghazali, n.d.-b). Bagi al-Ghazali, ilmu tidak bernilai kecuali jika mengantarkan seseorang kepada pengenalan terhadap Tuhannya dan melahirkan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan yang baik menurut Islam adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara pengetahuan rasional dan pembinaan moral spiritual. Pandangan ini juga menemukan pijakan kuat dalam QS. al-Dzāriyāt: 56 yang menegaskan, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" Ayat ini menempatkan ibadah sebagai fondasi utama seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan. Artinya, setiap aktivitas belajar mengajar harus diarahkan untuk memperkuat kesadaran ketuhanan dan memperbaiki hubungan vertikal antara manusia dengan Allah.

Dengan demikian, pendidikan Islam bukanlah sekadar sistem transfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan juga sistem transformasi nilai (*transfer of value*) dan pembentukan karakter. Di sinilah pendidikan Islam berbeda secara paradigmatis dari pendidikan sekuler modern yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan material tanpa dimensi transendental yang kuat.

E. Dimensi Spiritual: Tauhid sebagai Pondasi Pendidikan

Dimensi spiritual merupakan inti dari seluruh aktivitas pendidikan Islam. QS. al-Dzāriyāt: 56 menegaskan bahwa tujuan akhir keberadaan manusia adalah ibadah, yakni bentuk total dari kepatuhan dan penghambaan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa proses belajar mengajar harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang sadar akan eksistensinya sebagai hamba Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat (*'ilm al-nāfi'*) adalah ilmu yang menumbuhkan rasa takut kepada Allah dan memperkuat keimanan. (Al-Ghazali, n.d.-b) Pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral. Fenomena ini dapat dilihat dalam sistem pendidikan modern, di mana kemajuan teknologi dan sains sering kali tidak diimbangi dengan etika dan nilai spiritual.

Di sinilah urgensi pendidikan Islam yang menanamkan nilai tauhid secara mendalam. Tauhid menjadi pondasi bagi seluruh cabang pengetahuan dan aktivitas kehidupan manusia. Dalam paradigma Islam, semua ilmu bersumber dari Allah dan bermuara kepada-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan yang benar bukan hanya mendidik manusia agar “tahu banyak”, tetapi agar “menjadi lebih dekat kepada Allah”. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, krisis utama dunia modern bukanlah krisis ilmu pengetahuan, tetapi krisis adab – yakni hilangnya pengakuan dan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, n.d.-b) Pendidikan Islam yang berorientasi tauhid menegaskan kembali keteraturan kosmis ini, bahwa semua aspek kehidupan manusia harus tunduk pada nilai-nilai ilahiah.

F. Dimensi Sosial: Pendidikan sebagai Penggerak Kemaslahatan Umat

Ayat kedua, QS. al-Ḥajj: 41, menggambarkan karakter umat beriman sebagai penggerak perubahan sosial. Mereka tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan keadilan dan kebaikan sosial – “menegakkan salat, menunaikan zakat, menyeru kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang *munkar*.” Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada dimensi spiritual pribadi, melainkan harus berdampak pada kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang memiliki kesadaran sosial (*social consciousness*), kepekaan terhadap penderitaan umat, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

Pemikiran Ibn Khaldun sangat relevan dengan konsep ini. Dalam *al-Muqaddimah*, ia menyatakan bahwa pendidikan berfungsi menyiapkan manusia untuk berperan dalam masyarakat dan membangun peradaban (*'umrān*). (Ibn Khaldun, n.d.) Menurutnya, ilmu harus memiliki dimensi sosial yang nyata, bukan hanya teoritis. Dengan kata lain, hasil pendidikan seharusnya dapat terlihat dalam perilaku sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pendidikan Islam yang sosial berarti mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai *amar ma'rūf nahi munkar* dalam ayat tersebut mencerminkan keseimbangan antara kepedulian terhadap individu dan kepentingan kolektif. Umat Islam dituntut menjadi pelopor

kebaikan, bukan sekadar penerima pasif dari perubahan sosial.

Dalam konteks era digital saat ini, dimensi sosial pendidikan Islam juga perlu diarahkan pada pembentukan literasi sosial dan moral digital. Artinya, peserta didik harus mampu menggunakan media sosial dan teknologi dengan etika, tanggung jawab, dan kesadaran nilai. Pendidikan yang berbasis nilai Islam dapat menjadi penangkal terhadap fenomena degradasi moral dan penyebaran informasi yang destruktif di ruang maya.

G. Dimensi Peradaban: Pendidikan sebagai Pembangun Umat yang Kuat

QS. al-Fath: 28–29 menunjukkan orientasi peradaban dari pendidikan Islam. Ayat tersebut menggambarkan misi kerasulan: “*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama...*” Ini mengandung makna bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh, tetapi juga membangun masyarakat yang unggul dan berperadaban tinggi. Peradaban dalam pandangan Islam bukan sekadar kemajuan material, tetapi juga kematangan spiritual dan moral masyarakat. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengartikan peradaban (*tamaddun*) sebagai kondisi masyarakat yang beradab (*adabiyyah*), yaitu ketika ilmu, keadilan, dan etika menjadi fondasi kehidupan. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, n.d.-a) Pendidikan, dalam hal ini, berfungsi membentuk *insan adabi* – manusia beradab yang menempatkan segala sesuatu sesuai kedudukannya.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. (Ahmad Tafsir, n.d.) Pendidikan tidak boleh menafikan salah satunya, karena keduanya saling melengkapi. Dengan keseimbangan ini, manusia dapat berperan sebagai khalifah di bumi yang mengelola alam dengan nilai-nilai ilahiah. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan peradaban berarti menumbuhkan generasi yang berpikir ilmiah, kritis, dan produktif, tetapi tetap berpegang pada moral dan iman. Dalam konteks modern, hal ini bisa diwujudkan melalui integrasi ilmu agama dan sains, sehingga peserta didik mampu memahami realitas empiris sekaligus memiliki pandangan hidup yang spiritual.

Dengan demikian, ayat ini memberi pesan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tataran normatif, melainkan harus membangun sistem peradaban yang konkret: lembaga pendidikan yang berkualitas, riset yang berorientasi pada kemaslahatan, serta pemanfaatan ilmu untuk membangun dunia yang adil dan beradab.

H. Integrasi Dimensi Spiritual, Sosial, dan Peradaban

Ketiga dimensi tersebut, spiritual, sosial, dan peradaban bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan tiga pilar utama yang saling menopang. Dimensi spiritual menjadi fondasi, dimensi sosial sebagai manifestasi, dan dimensi peradaban sebagai puncak tujuan pendidikan Islam. Ketika pendidikan berhasil membangun kesadaran spiritual, maka lahirlah individu yang jujur, amanah, dan berakhlak. Kesadaran ini mendorong keterlibatan sosial yang positif, menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dari masyarakat yang

berkarakter inilah lahir peradaban yang maju, seimbang antara kemajuan ilmu dan nilai moral.

Paradigma ini sejalan dengan pandangan al-Attas, yang menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah "*the recognition and acknowledgement of the proper places of things in the order of creation, leading to justice.*" (Syed Muhammad Naquib al-Attas, n.d.-c) Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan tatanan kehidupan yang adil dan beradab, di mana ilmu dan amal bersumber dari kesadaran tauhid. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menyatukan aspek iman, ilmu, dan amal. Ini pula yang dimaksud dalam istilah *insan kāmīl*, manusia paripurna yang menjadi khalifah di bumi dengan tanggung jawab spiritual dan sosial yang seimbang.

I. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Temuan tematik ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern yang sedang mengalami krisis orientasi. Banyak lembaga pendidikan lebih menekankan aspek kognitif dan profesional, sementara dimensi nilai dan spiritualitas mulai terpinggirkan. Akibatnya, muncul fenomena disintegrasi moral, dehumanisasi, dan penyalahgunaan ilmu. Pendidikan Islam melalui kerangka Al-Qur'an menawarkan solusi paradigmatik atas krisis tersebut. Nilai-nilai tauhid, tanggung jawab sosial, dan adab menjadi landasan untuk membangun sistem pendidikan yang humanistik dan transendental. Tujuan pendidikan bukan hanya mencetak tenaga kerja kompetitif, tetapi membentuk manusia yang bermoral, berilmu, dan berperadaban.

Dalam konteks globalisasi dan era digital, pendekatan ini juga penting untuk menjaga identitas spiritual umat Islam. Pendidikan yang berbasis wahyu mampu memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai etika, sehingga perkembangan ilmu tidak lepas dari bimbingan moral dan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam masa kini perlu kembali menegaskan tiga orientasi utama pendidikan Qur'ani: Pertama, *Ibadah dan tauhid* sebagai landasan spiritual. Kedua, *Amar ma'rūf nahi munkar* sebagai orientasi sosial. Ketiga, *Tamaddun* sebagai cita-cita peradaban. Dengan mengintegrasikan ketiganya, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membangun masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tematik terhadap tiga ayat Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat holistik dan integral, mencakup tiga dimensi utama, yakni spiritual, sosial, dan peradaban. Dimensi spiritual menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam berakar pada nilai tauhid, yakni membentuk manusia yang sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Sedangkan dimensi sosial menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi membangun tanggung jawab moral dan sosial peserta didik. Nilai amar ma'rūf nahi munkar yang terdapat dalam QS. *al-Hajj:41* menuntun peserta didik agar tidak hanya beriman secara individual, tetapi juga menjadi agen

perubahan yang menebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Adapun dimensi peradaban menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membangun masyarakat yang beradab (*tamaddun*), berkeilmuan, dan berkeadilan. QS. *al-Fath*:28–29 menampilkan visi pendidikan sebagai sarana membentuk umat yang kuat, berpengetahuan, dan mampu menegakkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan global. Dengan keseimbangan antara akal dan iman, pendidikan Islam berperan membangun peradaban yang maju namun tetap berlandaskan moralitas dan spiritualitas.

Dalam konteks kekinian, hasil kajian ini menegaskan pentingnya reorientasi pendidikan Islam agar tidak terjebak pada pendekatan materialistik semata. Pendidikan harus diarahkan kembali pada nilai-nilai Qur’ani yang menumbuhkan spiritualitas, kepedulian sosial, dan semangat membangun peradaban. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan transformatif dalam menghadapi tantangan era modern dan digital, serta menjadi pondasi bagi lahirnya generasi berakhlak, berilmu, dan berkeadaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel berjudul “Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Tematik terhadap QS. *al-Dzāriyāt*: 56, *al-Ḥajj*: 41, dan *al-Fath*: 28–29” ini dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga selama proses penyusunan makalah ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dan sahabat seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan moral dan intelektual. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah selanjutnya. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (n.d.). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,. (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010*), 34.
- Al-Ghazali. (n.d.-a). *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. (*Beirut: Dar Al-Fikr, 2004*).
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.-b). *Ihya’ ‘Ulum al-Din*,. (*Beirut: Dar Al-Fikr, 1997*), hlm. 35.
- Edy Edy & Intan Permata Sari. (n.d.). “Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib al-Attas,,” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, V6i2*.
- Hanum, A. (2024). Concept of Islamic Education Perspective of Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini, 3*(2), 104–111.
- Hoerotunnisa, H., RATU, S., Mursidin, M., & MIFTAH, F. U. S. (2024). The Pengembangan Tujuan dalam Ilmu Pendidikan Islam Korelasinya dengan Perubahan Zaman. *AL-TARBIYAH: JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM*

- Учредители: Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau*, 3(1), 81–90.
- Ibn Khaldun. (n.d.). *Muqaddimah Ibn Khaldun*,. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), 412.
- Irma Rachmadiani & Budi Haryanto. (n.d.). "Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1).
- Nurhakim, D. A. R., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). The Role of Islamic Education in Shaping a Generation of Character. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 321–328.
- Permanasari, A. (2024). Urgent Need to Form a Task Force to End Bullying in Schools. *International Journal of Advance Research in Education & Literature (ISSN 2208-2441)*, 10(9), 1–6.
- Putra, K. S. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117.
- Roni Putra, Sri Murhayati, M. N. (n.d.). "Al-Muqaddimah Ibn Khaldun: Hubungan antara Pendidikan dan Peradaban Islam," *Journal on Education*, 6(1), 4025-4033.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (n.d.-a). *Islam and Secularism*,. (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 45.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (n.d.-b). *The Concept of Education in Islam*,. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 2.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (n.d.-c). *The Concept of Education in Islam*,. 10.
- Ulhaq, A. (2024). The Purpose of Islamic Education in Qur'anic Perspective. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(1), 172–187.